

**PANDANGAN MASYARAKAT KOTA BANDUNG TERHADAP
BANGUNAN CAGAR BUDAYA**

Yevis Marty Oesman
Universitas Padjadjaran
yevisyosh@yahoo.com

Ida Farida Oesman
Universitas Islam Nusantara
Idaesman04@gmail.com

ABSTRACT

Balai Pertemuan Bumi Sangkuriang is one heritage building in Bandung. However, its existence as a Heritage Building is still less known by the public in society Bandung. The attitude of the people of Bandung to Balai Pertemuan Bumi Sangkuriang just a meeting place that can only be visited by people of Bandung that are members of the society.

This study aims to determine the attitude of the people of Bandung to the existence of Balai Pertemuan Bumi Sangkuriang as a heritage building. This study took a sample of 100 respondents by job. Data were processed using simple regression models.

The results showed a significant influence on the attitude of the people in Bandung against BPBS Building existence as a Heritage Building. Perceptions of Attitudes Bandung society to Buildings BPBS rated Good. Similarly, public assessment of the existence of the building BPBS Bandung as a Heritage Building also rated Good.

A good assessment of the attitude of the people of Bandung to the existence BPBS building as a heritage building, but managers still need to increase efforts to inform BPBS building as one of the heritage building in the city of Bandung.

Keywords: *Heritage building , Attitude*

1. PENDAHULUAN

Balai Pertemuan Bumi Sangkuriang (BPBS), awalnya merupakan perkumpulan bangsa Belanda yang diberi nama “*Societeit Concordia*”. *Societeit* berasal dari bahasa Belanda yang artinya “Balai Pertemuan”, sedangkan *Concordia* berasal dari bahasa latin, yang artinya “Kesepakatan”. Perkumpulan ini didirikan di Bandung oleh *Meneer-meneer* bangsa Belanda dengan membeli sebuah tempat di *Postweg* dan membangun sebuah gedung pertemuan yang sekarang menjadi Gedung Merdeka di Jalan Asia Afrika. Gedung ini digunakan oleh *Meneer-meneer* bangsa Belanda untuk berkumpul melepas lelah dan melakukan kegiatan hiburan, seperti menari, sandiwara dan bernyanyi atau hanya sekedar minum teh dan mengobrol, setelah penat melakukan kegiatan mengurus perkebunan. Tujuan

orang Belanda mendirikan *Societeit* ini adalah untuk meningkatkan dan mempererat pergaulan yang bersifat ramah tamah.

Secara bertahap gedung *Societeit Concordia* ini mengalami perubahan bentuk menjadi Gedung Merdeka. Gedung ini sudah mengalami perubahan, mulai tahun 1895, 1921, 1925, 1930, 1949, 1955, 1980, dan terakhir 2014. Tahun 1955 Pemerintah Indonesia menyelenggarakan Konferensi Asia Afrika yang diselenggarakan di Gedung *Societeit Concordia*. Kemudian Pemerintah Indonesia mengganti gedung ini dengan sebidang tanah seluas 25.670 m² di Jalan Kiputih Ciumbuleuit Bandung dan sejumlah uang. Yang sekarang ini dikenal dengan nama “**Balai Pertemuan Bumi Sangkuriang**” (BPBS). Maksud dan Tujuan BPBS, yaitu untuk mempererat dan memperluas

pergaulan antara anggotanya khususnya dan/dengan masyarakat luas pada umumnya. Membina dan memajukan berbagai kesenian khususnya dan kebudayaan pada umumnya. Membina serta memajukan berbagai olahraga dan memberikan kesempatan untuk berekreasi.

BPBS sudah semakin berkembang, pembangunan fasilitas dan pemeliharaan lingkungan terus ditingkatkan, seperti: ruang pertemuan *Meeting room* Dayang Sumbi, Sistem karcis parker, kolam renang, *Tennis Court*, pembangunan *Pool Bar*, *Fitness*, Hotel, Bilyar, *resto café* dan sebagainya. Bumi Sangkuriang bukan hanya sebagai Balai Pertemuan tapi sudah menjadi salah satu tempat atau destinasi wisata, baik untuk anggota maupun untuk masyarakat Bandung khususnya.

Keanggotaan BPBS sekarang sudah mencapai 2880 orang namun yang aktif hanya 711 orang (BPBS. 2014). Hal ini diduga karena ada anggota yang pindah ke kota lain, anggota yang sudah lanjut usia, dan anggota yang sudah meninggal. Namun, dapat saja tidak aktifnya anggota disinyalir karena masalah pelayanan yang diberikan kepada anggota, kurang terdengarnya keberadaan BPBS oleh masyarakat di kota Bandung, atau anggota berpindah ke tempat-tempat hiburan lainnya di kota Bandung (*customer switching*) karena sudah banyak bermunculan *café-café* atau tempat hiburan di kawasan Bandung Utara, atau mungkin orang menduga bahwa BPBS ini hanya diperuntukkan bagi anggota saja dan untuk menjadi anggota begitu sulit.

Hasil sementara tanggapan masyarakat, sebagian besar mereka tidak mengetahui keberadaan BPBS dan tidak mengetahui apa itu BPBS. Hal ini menunjukkan bahwa BPBS merupakan perkumpulan yang kurang dikenal oleh masyarakat kota Bandung. Hal ini terjadi disinyalir karena BPBS kurang menginformasikan keberadaannya pada masyarakat kota Bandung. Masyarakat kota Bandung hanya mengenal BPBS sebagai suatu perkumpulan yang untuk menjadi anggota begitu sulit, sementara mereka kurang mengenal BPBS sebagai salah satu Bangunan Cagar Budaya.

Besarnya kesenjangan jumlah anggota yang terdaftar dengan yang aktif dan masih adanya masyarakat kota Bandung yang kurang mengetahui keberadaan BPBS khususnya sebagai Bangunan Cagar Budaya akan menjadi suatu fenomena yang menarik untuk ditelusuri. Guna mendapatkan jawaban mengapa fenomena tersebut terjadi,

menarik untuk dilakukan suatu penelitian mengenai sikap masyarakat terhadap keberadaan Balai Pertemuan Bumi Sangkuriang sebagai Bangunan Cagar Budaya.

1.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka tujuan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui sikap masyarakat kota Bandung terhadap penilaian atas keberadaan BPBS sebagai Bangunan Cagar Budaya di kota Bandung
2. Mengetahui penilaian masyarakat kota Bandung terhadap Keberadaan BPBS sebagai Bangunan Cagar Budaya di kota Bandung
3. Mengetahui pengaruh sikap masyarakat kota Bandung terhadap Keberadaan BPBS sebagai Bangunan Cagar Budaya di kota Bandung

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Sikap

Persepsi yang terbentuk pada konsumen akan membentuk sikap konsumen terhadap produk atau jasa yang dibutuhkan dan diinginkannya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara persepsi dan sikap konsumen dalam proses keputusan pembelian. Schiffman dan Kanuk (2010, p.246) menjelaskan bahwa Sikap merupakan kecenderungan yang dipelajari dalam berperilaku dengan cara menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap suatu objek tertentu. Sikap bermanfaat bagi pemasaran, sikap dapat dijadikan sebagai variabel untuk merancang dan menilai keefektifan suatu kegiatan pemasaran.

Sikap dapat dilihat dari tahapan respon konsumen yang memiliki 3 (tiga) komponen tahapan, yaitu tahap/komponen Kognitif, Afektif dan tahapan atau komponen Konatif. Tahapan Kognitif adalah tahap dimana konsumen memiliki pengetahuan dan persepsi terhadap suatu produk atau jasa yang diterimanya melalui pengalaman dan informasi dari berbagai sumber. Tahap Afektif merupakan tahap dimana konsumen merasakan atau memiliki emosi terhadap suatu produk atau jasa. Konsumen menilai produk atau jasa tersebut baik atau buruk, menyukai atau tidak menyukainya. Selanjutnya tahap Konatif, yaitu tahap yang menggambarkan kecenderungan konsumen melakukan tindakan tertentu terhadap produk atau jasa, apakah konsumen memutuskan untuk membeli atau tidak. Mengadopsi atau tidak.

Dalam penelitian ini, sikap masyarakat kota Bandung akan dilihat dari ketiga tahap tersebut, yaitu tahap kognitif, tahap afektif, dan tahap konatif. Pada tahap kognitif akan diteliti hal-hal yang diketahui atau pengalaman baik langsung atau tidak langsung mengenai Keberadaan BPBS sebagai Bangunan Cagar Budaya. Komponen sikap afektif merupakan perasaan dan emosi masyarakat Bandung mengenai BPBS sebagai Bangunan Cagar Budaya. Tahap ketiga, yaitu tahap konatif, yaitu tahap yang menunjukkan kecenderungan masyarakat kota Bandung untuk melakukan suatu tindakan atau intensi masyarakat terhadap keberadaan BPBS sebagai Bangunan Cagar Budaya.

2.2 Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses seseorang menilai, mengolah, menginterpretasikan apa yang diterimanya sehingga menjadi sesuatu yang memiliki arti. Persepsi dalam penelitian ini merupakan sesuatu yang dilihat, didengar, diraba, dirasakan atau yang diterima indera lainnya oleh masyarakat Bandung dari BPBS sebagai Bangunan Cagar Budaya dan lingkungannya

2.3 Penilaian Terhadap Bangunan Cagar Budaya

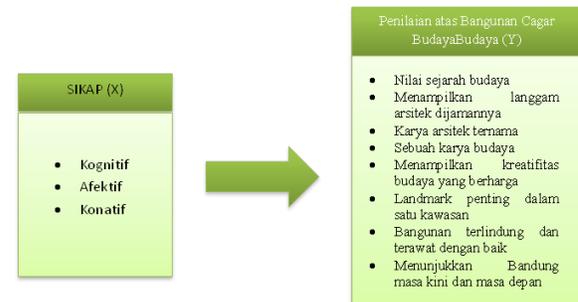
Burra Charter (Diby Hartono, 2014, p.17) menjelaskan bahwa “bangunan cagar budaya (*heritage*) adalah bangunan atau kelompok bangunan bersejarah dan lingkungannya yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan nilai sosial budaya masa kini maupun masa lalu.” Kriteria nilai konservasi yang digunakan untuk menilai bangunan penerima Award dapat menunjukkan indikator yang dapat digunakan untuk menilai suatu bangunan dapat dijadikan sebagai Bangunan Cagar Budaya, yaitu: 1) Nilai sejarah budaya, 2) Menampilkan langgam arsitektur jamannya, 3) Karya arsitek ternama, 4) Sebuah karya budaya, 5) Menampilkan kreativitas budaya yang berharga, 6) Landmark penting dalam satu kawasan, 7) Bangunan terlindung dan terawat dengan baik, 8) Menunjukkan Bandung masa kini dan masa depan.

Objek penelitian ini adalah Balai Pertemuan Bumi Sangkuriang (BPBS), yang merupakan salah satu perkumpulan yang bangunannya terdaftar sebagai salah satu Bangunan Cagar Budaya di kota Bandung. Dari uraian di atas, maka variabel yang diteliti adalah Sikap masyarakat kota Bandung yang dilihat dari 3 komponen, yaitu kognitif, Afektif dan

Konatif dan variabel penilaian terhadap Keberadaan BPBS sebagai Bangunan Cagar Budaya yang menggunakan 8 indikator tersebut.

Dari uraian di atas, maka dapat digambarkan suatu Paradigma Penelitian berikut ini:

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian



Dari Paradigma Penelitian di atas dapat diajukan suatu Hipotesis yang berbunyi sebagai berikut: “Terdapat pengaruh Sikap terhadap Penilaian Atas Keberadaan bangunan BPBS sebagai Bangunan Cagar Budaya di kota Bandung”.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Dengan populasi masyarakat di kota Bandung yang dilihat dari pekerjaannya, mengingat untuk dapat menjadi anggota BPBS memiliki ketentuan tertentu dan dilihat dari sejarahnya, keanggotaan BPBS dari berbagai profesi, ada dokter, pengacara, ahli pajak dan sebagainya. Selanjutnya penentuan sampel akan dilakukan dengan cara proposional. Masyarakat kota Bandung berdasarkan pekerjaannya dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kota Bandung Berdasarkan Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	PNS	52.021
2.	TNI/Polri	71.324
3.	Karyawan BUMN/BUMD	98.555
4.	Karyawan Swasta	445.999
5.	Tenaga Medis	13.961
6.	Wiraswasta	200.294
7.	Pengajar	18.601
	Jumlah	890.755

Sumber : Data diolah (Profil Data Kependudukan Kota Bandung 2014)

Berdasarkan tabel 3.1 maka ditentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Solvin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N (d^2) + 1}$$

keterangan :

- n = Ukuran sampel
- N = Ukuran populasi
- d² = Tingkat ketelitian (presisi) = 10%

$$n = \frac{890.755}{890.755 (0,1^2) + 1}$$

$$= 99,988775$$

dibulatkan menjadi 100 responden

Selanjutnya, berdasarkan perhitungan sampel, maka sampel yang berjumlah 100 responden didistribusikan secara proposional ke dalam jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan, sehingga nampak sebaran responden seperti terlihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penduduk Kota Bandung Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Populasi	Sampel
1.	PNS	52.021	6
2.	TNI/Polri	71.324	8
3.	Karyawan BUMN/BUMD	98.555	11
4.	Karyawan Swasta	445.999	50
5.	Tenaga Medis	13.9 61	1
6.	Wiraswasta	200.294	22
7.	Pengajar	18.601	2
	Jumlah	890.755	100

Sumber :Data diolah (Profil Data Kependudukan Kota Bandung 2014)

Tabel. 4.1 Tanggapan Reponden terhadap Sikap

Pernyataan	SS	S	CS	TS	ST S	Rata2 skor
KOGNITIF						
Saya menyadari BPBS sebagai bangunan cagar budaya	16%	42%	28%	14%	0%	3,6
Saya mengetahui BPBS sebagai bangunan cagar budaya	12%	42%	31%	14%	1%	3,5
Saya mengetahui sejarah BPBS sebagai bangunan cagar budaya	15%	42%	31%	11%	1%	3,59
Saya mengetahui lokasi BPBS sebagai bangunan cagar budaya	21%	45%	29%	5%	0%	3,82
Rata-rata Skor						3,63
AFEKTIF						
Saya terkesan terhadap BPBS sebagai bangunan cagar budaya	30%	53%	13%	4%	0%	4,09

Setelah dilakukan uji validitas dan realibilitas, diperoleh hasil bahwa kuesioner yang digunakan memiliki ketepatan (*validity*, seluruh pernyataan yang digunakan untuk mengukur sikap memiliki nilai koefisien validitas yang lebih besar dari nilai titik kritis (0,300), sehingga seluruh pernyataan yang digunakan dinyatakan valid) dan keandalan (*reliability*, nilai koefisien reliabilitas untuk variabel sikap dan variabel bangunan cagar budaya > 0,700) sehingga seluruh variabel dinyatakan reliable dan dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

4.HASIL PENELITIAN

4.1. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini, profil responden yang diteliti adalah usia, jenis kelamin dan hobi. Karakteristik berdasarkan usia Karakteristik berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia ≥ 46 tahun sebanyak 60 orang (60%) Berdasarkan jenis kelamin, Responden yang terpilih 54% adalah kaum pria, sedikit lebih banyak dari kaum wanita dan responden memiliki hobi berolahraga (39%) yang dapat disalurkan di BPBS, karena BPBS menyediakan fasilitas untuk berolahraga, seperti: lapang Tennis, Billiar, Kolam Renang, dan *Fitness*.

4.2.Hasil Gambaran Deskriptif

Persepsi responden mengenai sikap terhadap penilaian atas keberadaan BPBS sebagai Bangunan Cagar Budaya di kota Bandung dilihat dari tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif dan konatif.

Pernyataan	SS	S	CS	TS	ST S	Rata2 skor
BPBS mengingatkan saya sebagai bangunan cagar budaya	29%	53%	16%	2%	0%	4,09
Saya termotivasi untuk datang ke BPBS sebagai bangunan cagar budaya	13%	44%	34%	7%	2%	3,59
Saya menyukai BPBS sebagai bangunan cagar budaya	14%	51%	28%	7%	0%	3,72
Saya tertarik terhadap BPBS sebagai bangunan cagar budaya	19%	46%	31%	4%	0%	3,8
Rata-rata Skor						3,86
KONATIF						
Saya memutuskan mengunjungi BPBS sebagai bangunan cagar budaya	21%	51%	28%	0%	0%	3,93
Saya bersedia mengunjungi kembali BPBS sebagai bangunan cagar budaya	17%	60%	19%	3%	1%	3,89
Saya bersedia mengajak teman, keluarga, dan lainnya untuk mengunjungi BPBS sebagai bangunan cagar budaya	14%	33%	35%	17%	1%	3,42
Rata-rata Skor						3,75
Rata Skor Sikap						3,74

Tabel 4.1 menjelaskan tanggapan responden terhadap 3 dimensi variabel Sikap. Tingkat kognitif masyarakat Bandung terhadap BPBS sebagai Bangunan Cagar Budaya masih berada di bawah rata-rata. Artinya masih banyak masyarakat kota Bandung yang belum menyadari dan mengetahui bahwa BPBS adalah salah satu Bangunan Cagar Budaya yang ada di kota Bandung. Tetapi dengan

nilai rata-rata 3,74 termasuk dalam kriteria baik karena berada pada interval 3,41 – 4,20.

Tanggapan Responden Mengenai Variabel BPBS Sebagai Bangunan Cagar Budaya di Kota Bandung ada 8 (delapan) indikator Bangunan Cagar Budaya yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Tanggapan Responden Mengenai Variabel BPBS Sebagai Bangunan Cagar Budaya di Kota Bandung

	SS	S	CS	TS	STS	Rata2 Skor
BPBS memiliki nilai sejarah budaya	20%	38%	20%	21%	1%	3,55
BPBS menampilkan langgam arsitektur dijamannya	12%	38%	21%	27%	2%	3,31
Bangunan BPBS merupakan hasil karya arsitek ternama	9%	24%	23%	39%	5%	2,93
Bangunan BPBS termasuk sebuah karya budaya	14%	32%	29%	25%	0%	3,35
Bangunan BPBS menampilkan kreativitas budaya yang berharga	18%	43%	33%	6%	0%	3,73
Bangunan BPBS merupakan landmark penting dalam suatu kawasan	15%	43%	23%	18%	1%	3,53
BPBS merupakan bangunan terlindung dan terawat dengan baik	18%	36%	28%	17%	1%	3,53
BPBS menunjukkan Bandung masa kini dan masa depan	17%	42%	27%	14%	0%	3,62
Rata-rata Skor						3,44

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat skor rata-rata sebesar 3,44, yang menunjukkan bahwa persepsi masyarakat kota Bandung terhadap keberadaan

BPBS sebagai bangunan cagar budaya di kota Bandung tergolong baik, walaupun masih ada indikator yang menunjukkan cukup baik

4.3 Pengaruh Sikap Masyarakat terhadap Penilaian Atas Keberadaan BPBS sebagai Bangunan Cagar Budaya di Kota Bandung

Analisis regresi linier sederhana adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel *Independent* (X) terhadap variabel *Dependent* (Y). Dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil analisis regresi linear sederhana sbb: $Y = 9,926 + 1,132X$

a = 9,926 artinya :

Jika sikap bernilai 0 satuan maka keberadaan Bangunan Cagar Budaya akan bernilai 9,926 satuan.

b = 1,132 artinya :

Jika sikap meningkat sebesar satu satuan maka keberadaan Bangunan Cagar Budaya akan meningkat sebesar 1,132 satuan.

Selain itu dilakukan pula analisis korelasi yang bertujuan untuk menguji seberapa kuat hubungan antara variabel sikap dengan variabel Bangunan Cagar Budaya. Dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai koefisien korelasi antara sikap dengan keberadaan BPBS sebagai Bangunan Cagar Budaya sebesar 0,857. Hubungan yang terjadi bertanda positif (searah), dimana semakin baik sikap masyarakat di kota Bandung, maka keberadaan BPBS sebagai Bangunan Cagar Budaya akan meningkat. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,857 berdasarkan pedoman interpretasi Sugiyono (2013, p.184) termasuk dalam kategori sangat kuat, berada pada interval antara 0,80 – 1,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan yang terjadi antara sikap dengan keberadaan BPBS sebagai Bangunan Cagar Budaya adalah hubungan yang sangat kuat.

Untuk melihat seberapa besar pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dapat dilihat dengan menggunakan analisis koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi (KD) merupakan kuadrat dari nilai r, dengan menggunakan *software SPSS for windows*, maka diperoleh hasil nilai korelasi (R) sebesar 0,857 maka koefisien determinasi dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{KD} &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,857)^2 \times 100\% \\ &= 73,4\% \end{aligned}$$

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa sikap memberikan pengaruh terhadap variabel keberadaan Bangunan Cagar Budaya sebesar

73,4%, sedangkan $100\% - 73,4\% = 26,6\%$ sisanya merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti

Untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan sikap terhadap keberadaan BPBS sebagai Bangunan Cagar Budaya, maka dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta = 0 \rightarrow$ Tidak terdapat pengaruh sikap terhadap keberadaan BPBS sebagai Bangunan Cagar Budaya.

$H_1 : \beta \neq 0 \rightarrow$ Terdapat pengaruh sikap terhadap keberadaan BPBS sebagai Bangunan Cagar Budaya.

Taraf signifikansi (α) : 0,05 (5%)

Kriteria uji : tolak H_0 jika nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, terima H_0 jika nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$

Nilai statistik uji t nilai t hitung untuk variabel sikap sebesar 16,445. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan $\alpha=0,05$, $df = n-k-1 = 100-1-1 = 98$ untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t tabel sebesar 1,984. Diketahui bahwa t hitung untuk variabel sikap sebesar 16,445 $> t_{\text{tabel}}$ (1,984), maka H_0 ditolak. Artinya, sikap berpengaruh signifikan terhadap variabel keberadaan BPBS sebagai Bangunan Cagar Budaya. Dengan demikian keberlangsungan keberadaan BPBS sebagai Bangunan Cagar Budaya sangat ditentukan oleh Sikap masyarakat kota Bandung.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat kota Bandung menilai keberadaan BPBS sebagai bangunan cagar budaya di Kota Bandung berada pada kategori Baik.
2. Sikap masyarakat Kota Bandung terhadap penilaian atas keberadaan BPBS sebagai bangunan cagar budaya di Kota Bandung berada pada kategori Baik.
3. Sikap masyarakat di Kota Bandung berpengaruh signifikan terhadap keberadaan BPBS sebagai bangunan cagar budaya di Kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar Saefudin. 2007. Reliabilitas dan Validitas. Pustaka Pelajar .Yogyakarta.
- Balai Pertemuan Bumi Sangkuriang (BPBS). 2014. Dari Masa Ke Masa 135 Tahun Societeit Concordia.
- Diby Hartono. 2014. *Architectural Conservation Award Bandung*. Penerbit PT. Remaja RosdaKarya. Bandung
- Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Bandung. 2014. Profil Perkembangan Kependudukan Kota Bandung.
- Kotler. Philip dan Keller. Kevin lane. 2012. *Marketing Management*. 14 e. Global Edition. Pearson.
- Schiffman. Leon G. dan Kanuk. Leslie Lazar. 2010. *Consumer Behavior*. Tenth Edition. Pearson Prentice Hall.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Yamin Sofyan & Heri Kurniawan. 2009. SPSS Complete. Salemba Infotek. Jakarta.